

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia memiliki dimensi internal yang mendasari kehidupan manusia baik secara pribadi maupun secara kelompok atau komunitas dalam produk-produk lokal.¹ Setiap manusia di atas bumi ini memiliki sifat yang unik dalam diri setiap individu. Keunikan manusia itu terbentuk juga oleh kebudayaan tempat dia dilahirkan dan tempat dia hidup sebagai satu makhluk atau individu dalam ruang lingkup masyarakat.²

Budaya adalah kumpulan adat, kebiasaan, norma, dan tata cara yang telah membudaya dan diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat.³ Kebudayaan menjadi bukti asasi akan perubahan dan perkembangan yang dialami manusia dalam ruang dan waktu.⁴

Dalam konteks masyarakat Kabupaten Belu khususnya dalam masyarakat *Suku Bunaq* Desa Makir sudah mempunyai sistem kepercayaan adat. Salah satu sistem kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat *Suku Bunaq* adalah sistem religi di mana masyarakat *Suku Bunaq* mempunyai Tuhan yang mereka sembah yang disebut dengan *Hot Essen*. Sebelum sampai pada yang tertinggi itu atau yang disebut *Hot Essen* masyarakat *Suku Bunaq* Desa Makir selalu melakukan ritual, dan salah satu ritual yang masyarakat *Suku Bunaq* lakukan adalah ritual *Kaba*. Dalam Ritual *Kaba*, ada hewan kurban yang digunakan untuk melaksanakan ritual tersebut. Hewan kurban yang digunakan dalam proses ritual *Kaba* adalah babi dan yang menjadi inti ritual tersebut adalah “darah babi” itu sendiri. Darah babi mempunyai makna penebusan yang membebaskan masyarakat setempat dari sakit penyakit maupun dari segala macam bahaya yang mengancam keselamatan masyarakat setempat. Adapun makna lain

¹ Gregor Neonbasu, *Sketsa Dasar Mengenal Manusia Dan Masyarakat* (Jakarta: Kompas Gramedia: Kompas, 2020), hal 184.

² Benediktus Bere Mali, *Kembali Ke Akar* (Jakarta: Cerdas Pustaka, 2008), hal. 1.

³ Sumarto, “Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya ‘Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian Dan Teknologi,’” *JURNAL LITERASIOLOGI* 1 (2019).

⁴ Gregor Neonbasu, *Etnologi Gerbang Memahami Kosmos* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2021), hal. 139.

yakni untuk merayakan hasil panen dan juga mohon perlindungan kepada nenek moyang atas kehidupan orang Bunak.

Suku *Buna*’ adalah salah satu dari sekian banyak suku yang mendiami pulau Timor Kabupaten Belu. Dalam tatanan kehidupan bermasyarakat Suku *Bunaq* Desa Makir ada beragam aspek kehidupan yang dipraktikkan. Salah satunya adalah sistem religiositas orang *Bunaq* yang percaya akan adanya *mugen bei mil* (arwah leluhur), *pan muk gomo* (roh-roh penghuni langit dan bumi), dan *Hot Esen* (Yang Maha Tinggi). Dalam pemahaman orang *Bunaq* ada kemiripan yang menarik antara kepercayaan *Piar Hot Esen* (agama asli orang *Buna*’ yang percaya akan Yang Maha Tinggi), dengan ajaran agama Kristen Katolik. Hal ini dapat ditemui dalam praktik-praktik keagamaan orang *Bunaq* yang mana dalam tuturan syair-syair selalu menyapa Yang Maha Tinggi (*Hot Esen*) sebagai puncak sapaan orang *Buna*.

Dalam hubungannya dengan sistem religiositas ini ada satu ritual yang hingga saat ini masih dipertahankan adalah *Kaba*. *Kaba* merupakan ritual penandaan Darah hewan kurban pada dahi dan dada dari setiap anggota suku. *Kaba* secara umum memiliki makna bahwa orang yang sudah ditandai dengan Darah kurban pada dahi dan dada maka ia akan disatukan dalam zona kebaikan atau dalam bahasa setempat menyebutnya *hik loi, u loi* (jalan baik maka hidup baik). Tetapi lebih dari itu mengandung makna keselamatan bagi semua anggota suku terkait.⁵

Meskipun berhadapan dengan kekristenan dewasa ini di tengah pesatnya perkembangan zaman, ritual *Kaba* ini masih terus dipraktikkan oleh masyarakat *Buna*’ yang diyakini bahwa siapa yang disatukan dalam ritual akan beroleh kebaikan, kesehatan dan keselamatan. Atau dengan kata lain dengan penyatuan dalam ritual ini seseorang masuk dalam lingkaran yang baik, aman dan damai. Namun ketika berhadapan dengan kekristenan menjadi polemik atau masalah kaum intelektual yang mempertanyakan apa perbedaan dan persamaan dari ritual ini

⁵ Bele Antonius, Nurani Orang *Buna* Spiritual Capital Dalam Pembangunan (kupang: yayasan gita kasih, 2011).

ketika dikaitkan dengan peristiwa penyelamatan Allah kepada bangsa pilihan-Nya. Tentu ini menjadi satu kajian penelitian yang mana perlu digali lebih mendalam yakni mengenai makna terdalam dari ritual ini ketika berhadapan dengan ajaran kekristenan. Hingga saat ini peneliti berusaha mencari referensi-referensi khusus orang Bunaq untuk mengafirmasi ritual *Kaba* ini dengan misteri paskah Tuhan lewat pendekatan dengan orang-orang menurut peneliti mempunyai pemahaman akan ritual ini.

1.2 Rumusan Masalah

Bertolak dari uraian di atas, penulis merumuskan masalah mendasar untuk dikaji lebih mendalam agar penulis mampu memahami topik atau masalah yang diangkat oleh penulis. Berikut ini adalah permasalahan menjadi perhatian bagi penulis:

1. Siapa orang *Bunaq* yang ada di Desa Makir?
2. Bagaimana praktek ritual *Kaba*?
3. Apa makna Darah dalam tradisi *Kaba*?

1.3 Tujuan Penulisan

Suatu karya ilmiah yang benar pada prinsipnya harus mempunyai tujuan yang fundamental mengapa harus digarap dan didalami secara istimewa dan perlu diketahui bersama. Berdasarkan hal ini, penulis mau menampilkan beberapa tujuan mendasar dari penggarapan karya ilmiah ini, yaitu sebagai:

1. Untuk memahami lebih dalam tentang kebudayaan orang *Bunaq* yang sudah mulai pudar dan hilang.
2. Menguraikan Praktek Ritual *Kaba* yang menjadi salah satu tradisi Suku *Bunaq*.
3. Untuk menjelaskan Makna Darah dalam tradisi *Kaba* yang ada di Suku *Bunaq* Desa Makir.

1.4 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa metode yang digunakan untuk menelusuri dan mengungkap makna Darah dalam Ritual *Kaba* di Desa Makir, Kabupaten Belu secara mendalam dan komprehensif. Metode – metode tersebut adalah semiotika, hermeneutika, analisis deskriptif, dan reflektif.

1.4.1 Metode Semiotika

Metode semiotika merupakan pendekatan analisis yang digunakan untuk membaca serta memahami makna dari setiap tanda-tanda yang ditampilkan oleh realitas dalam setiap bentuk komunikasi, seperti teks, gambar dan ritual budaya. Menurut Ferdinand de Saussure, terdapat tanda dari setiap realitas yang nampak. Tanda terdiri atas dua hal, yakni *signifier* (penanda: bentuk fisik, seperti kata atau gambar) dan *signified* (petanda: konsep atau makna yang terkandung di dalamnya).⁶

Dalam keutuhan Ritual *Kaba* di Desa Makir mengungkapkan tanda – tandanya sendiri. Tanda sebagai *signifier* (petanda) meliputi, Darah hewan kurban, sirih pinang, kapur, rumah adat, bahasa/ forma kalimat dan ritusnya. Sedangkan tanda sebagai *signified* (petanda) menunjuk pada makna darah, forma kalimat dan tindakan yang terdapat dalam Ritual *Kaba* itu sendiri.

Dengan berpegang pada metode semiotika ini, peneliti, pertama-tama mengidentifikasi tanda – tanda yang nampak pada Ritual *Kaba*. Langkah selanjutnya, tanda – tanda tersebut diklasifikasikan sebagai simbol yang mengarah pada makna yang terkandung di dalamnya. Dalam praktiknya, di sini peneliti melihat terdapat hubungan erat antara penanda dan petanda. Setiap tindakan, forma kalimat yang diucapkan dan materi yang digunakan menunjuk pada maknanya masing – masing. Langkah terakhir dari metode ini, peneliti menginterpretasikan makna – makna yang ada dengan pendekatan hermeneutika.

1.4.2 Metode Hermeneutika

⁶ Ferdinand de Saussure, Dampak Pemikiran Saussure Bagi Perkembangan Linguistik dan Disiplin Ilmu Lainnya, *Journal Parole* 3, No 2, (2013.) hal. 3

Metode hermeneutika merupakan pendekatan interpretatif yang digunakan untuk memahami simbol, teks ataupun tindakan yang terdapat dalam suatu realitas. Metode ini berfokus pada proses pemahaman makna yang terikat konteks historis dan bersifat subjektif.

Menurut Hans-Georg Gadamer, pemahaman makna yang terdapat pada suatu realitas terbentuk oleh latar belakang budaya dan sejarah. Dalam proses penelusuran makna, seorang penafsir menyatukan pemahamannya dengan konteks masa lalu dari realitas tersebut. Dalam hal ini, peneliti berusaha untuk menjadi seorang penafsir yang menyatukan pemahaman dengan konteks masa lalu dari ritual *Kaba*.⁷

Tahap pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah memahami setiap makna yang ditampilkan dalam ritual tersebut. Setelah memahami, peneliti mengkaji lebih dalam tentang konteks terbentuknya makna dalam ritual *Kaba* secara historis dan latar belakang budayanya. Ketika menemukan latar belakangnya, peneliti menafsirkan makna tersebut secara eksplisit dan implisit yang berkaitan dengan kehidupan pelaku ritual tersebut. Dan langkah terakhir yang ditempuh peneliti dalam metode ini adalah melakukan refleksi kritis tentang makna dalam ritual *Kaba*.

1.4.3 Metode Analisis Deskriptif

Metode Analisis Deskriptif adalah pendekatan penelitian yang menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta, karakteristik, atau hubungan antar fenomena yang diteliti. Metode ini digunakan tanpa membuat kesimpulan sebab-akibat dari hal yang diteliti dan berfokus pada kondisi saat ini.

Dalam penerapan metode ini, peneliti menentukan objek atau fenomena yang diteliti, yakni ritual *Kaba* di Desa Makir, Kabupaten Belu. Setelah itu, peneliti mengumpulkan data relevan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terkait ritual *Kaba*. Langkah

⁷ Hans Georg Gadamer, Kesadaran Estetis Menurut Hans Georg Gadamer, *Journal Harmonia* 11, No 2, (2011) hal. 5

berikutnya, peneliti menganalisis data-data yang ada secara kualitatif untuk menemukan makna dari ritual tersebut, secara khusus makna darah hewan kurban yang digunakan.

1.4.4 Metode Reflektif

Metode reflektif adalah pendekatan analisis yang menekankan pada pemikiran mendalam terhadap pengalaman, tindakan atau informasi dengan tujuan memahami makna, mengevaluasi diri dan meningkatkan pemahaman. Metode ini bersifat subjektif, kritis, analitis dan mengarah pada perubahan diri.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, setelah menemukan makna dari ritual *Kaba*, peneliti menemukan dan memberikan refleksi kritis terkait makna darah sebagai pemurnian diri, makna simbolik ketepatan janji dari darah, makna teologi spiritual dari darah dan makna filosofis sosial dari darah.

1.5 Manfaat Penulisan

1.5.1 Bagi Masyarakat Banaq Pada Umumnya

Karya ilmiah yang disodorkan penulis kepada pembaca sekalian adalah sebuah penelitian kebudayaan yang dikembangkan penulis berdasarkan hasil pencarian informasi dan pengetahuan untuk melihat sistem kebudayaan yang sudah mulai hilang dan hampir puna. Selain itu, tulisan ini juga dapat memperkaya sudut pandang setiap individu dalam upaya mengenal kebudayaan sendiri dan menghidupkan kembali kebudayaan yang sudah mulai pudar dan puna.

1.5.2 Bagi Civitas Akademika Fakultas Filsafat Universitas Widya Mandira Kupang.

Sebagai suatu tulisan ilmiah, penulis melihat bahwa potensi intelektual dikalangan mahasiswa-mahasiswi Universitas Katolik Widya Mandira pada umumnya, dan Fakultas Filsafat Pada khususnya haruslah dikembangkan secara mendalam. Oleh sebab itu, dengan adanya tulisan ini semoga dapat memberikan sumbangan dalam proses pengembangan

intelektual di kalangan Mahasiswa Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang untuk mencintai kebudayaan yang ada di daerah masing-masing.

1.5.3 Bagi Penulis Sendiri

Karya ilmiah ini sangatlah bermanfaat bagi penulis sendiri tentang pengetahuan kebudayaan yang ada di daerah sendiri dan memberikan pengetahuan baru yang sangat bermanfaat bagi penulis untuk tetap menjaga dan menghidupkan kembali nilai-nilai kebudayaan yang sudah mulai hilang dan hampir punah.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulis menguraikan tulisan ini dalam lima bab, Bab I, berisi pendahuluan, dan metode penulisan dan penelitian, Bab II berisi gambaran umum tentang masyarakat Suku *Bunaq* di Desa Makir Kabupaten Belu. Bab III menjelaskan praktek Ritual *Kaba* dalam tradisi orang *Bunaq* di Desa Makir. Bab IV Menjelaskan tentang Makna Darah Dalam Ritual *Kaba* Orang *Bunaq* di Desa Makir dan Bab V Kesimpulan dan Saran.